

## Fenomena Parasosial dan Ketertarikan Emosional Penggemar SEVENTEEN di Weverse

Lecia Fernanda Xiang<sup>1</sup>, Lusia Savitri Setyo Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: lecia.915210084@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: lusias@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

### **Abstract**

*In the digital era, the communication process can be carried out virtually and the tool that is often used is social media. On social media, users can access various information and one of their favorite topics is public figures. Through social media, fans can follow their idols and find out the latest information about their activities. The phenomenon where fans feel a feeling of closeness within fans with their idols is called a parasocial phenomenon. Parasocial interactions and relationships can give rise to feelings of emotional attraction in fans, which has an impact on the way they behave and view their idols. This research uses the basic concepts of mass communication, popular culture and parasocial phenomena. This research aims to analyze parasocial phenomena and emotional attraction of SEVENTEEN fans on the Weverse platform. This research uses a qualitative approach and phenomenological methods. The results of the research show that interactions on digital platforms such as Weverse, through content containing personal messages, have formed a sense of intimacy that supports parasocial relationships and fans' emotional interest. Additionally, parasocial phenomena and emotional attraction may contribute to how fans build relationships in real life.*

**Keywords:** *emotional attraction, fans, parasocial, Weverse*

### **Abstrak**

Di era digital, proses komunikasi dapat dilakukan secara virtual dan sarana yang sering kali dipakai adalah media sosial. Di media sosial pengguna dapat mengakses berbagai informasi dan salah satu topik yang disukai adalah mengenai figur publik. Melalui media sosial, penggemar dapat mengikuti idolanya dan mencari tahu informasi terbaru mengenai kegiatannya. Fenomena dimana penggemar merasakan perasasan kedekatan dalam diri penggemar dengan idolanya disebut sebagai fenomena parasosial. Dari interaksi dan hubungan parasosial dapat menimbulkan perasaan ketertarikan emosional pada penggemar berdampak pada cara mereka berperilaku dan memandang idolanya. Penelitian ini menggunakan landasan konsep komunikasi massa, budaya populer, dan fenomena parasosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena parasosial dan ketertarikan emosional penggemar SEVENTEEN di platform Weverse. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi di platform digital seperti Weverse, melalui konten yang mengandung pesan personal telah membentuk rasa intimasi yang mendukung hubungan parasosial dan ketertarikan emosional penggemar. Selain itu, fenomena parasosial dan ketertarikan emosional dapat berkontribusi pada cara penggemar membangun hubungan di kehidupan nyata.

**Kata Kunci:** ketertarikan emosional, parasosial, penggemar, Weverse

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital ini juga telah membawa perubahan dalam cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Kini proses komunikasi dapat dilakukan secara virtual, di berbagai *platform* media sosial yang tersedia. Media sosial telah membantu penggunaannya untuk mendapatkan informasi dari negara lain dengan cepat. Kemudahan untuk mengakses informasi ini, membuat khalayak memanfaatkan hal tersebut untuk menghibur diri dengan mengakses topik yang mereka sukai. Salah satu topik yang sering diakses adalah mengenai artis atau idola, yang memberikan hiburan bagi para penggemarnya (Fatimah et al., 2021). Penggemar yang sering mencari tahu informasi terbaru mengenai kegiatan artis kesukaannya media sosial, cenderung akan merasakan perasasan kedekatan dalam diri penggemar dengan idolanya. Fenomena ini disebut sebagai fenomena parasosial.

Fenomena parasosial dijelaskan sebagai interaksi parasosial, yaitu kelekatan yang terbentuk pada penggemar terhadap artis yang disukainya dan membentuk perasaan seperti mengenal artis tersebut secara personal (Saifudin & Masykur, 2014). Interaksi parasosial ini dianggap sebagai hubungan satu arah dan pengguna media akan memiliki perasaan kedekatan dengan persona media. Hubungan parasosial mulai muncul ketika penggemar memiliki perasaan bahwa idola mereka merupakan teman atau sahabat mereka.

Ketika kontak dan interaksi melalui media sosial terus menerus dilakukan, akan memunculkan rasa ketertarikan dari dalam diri penggemar terhadap idolanya (Renita et al., 2024). Rasa ketertarikan ini dapat berubah menjadi ketertarikan emosional yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan pandangan penggemar kepada idola, hal ini dapat diketahui karena penggemar yang telah lama mengamati idolanya akan merasa terikat secara emosional dengan idola, dengan ikut merasakan apa yang idolanya rasakan ketika sedang mendapat berita buruk atau berita bahagia (Fitrianingsih & Kusuma, 2023). Hubungan parasosial yang diiringi dengan ketertarikan emosional dapat menimbulkan tingkat loyalitas yang tinggi, dimana para penggemar akan mengikuti dan memantau setiap aktivitas yang dilakukan oleh idolanya. Selain pembelian layanan dan produk idola, penggemar juga memiliki loyalitas emosional yaitu pikiran dan perhatian mereka yang sering memberikan pesan-pesan dukungan dan memantau kegiatan idolanya melalui media sosial (Ningsih, 2022).

Perkembangan media dan penyebaran informasi yang semakin cepat membuka jalan untuk masuknya budaya baru, salah satunya budaya populer. Budaya populer yang tengah menjadi sorotan adalah *Korean Wave*, terutama K-Pop (Valencialaw & Utami, 2023). K-Pop yang identik dengan *boygroup* atau *girlgroup* yang memiliki penampilan menarik, musik dan gerakan tarian yang energetik membuat K-Pop disukai oleh para kalangan muda. Dikarenakan penggemar K-Pop didominasi oleh anak muda, secara naluriah mereka akan terus mencari konten dari idolanya melalui berbagai media digital. Konsumsi konten media secara berlebihan akan menimbulkan rasa kedekatan dalam diri penggemar ke idolanya. Perilaku penggemar yang berlebihan akan mengarah ke perilaku parasosial terhadap idolanya, seperti memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku atau pendapat yang diutarakan oleh idolanya dan dorongan untuk terus mencari kabar terbaru dari akun media sosial idolanya (Setyanto et al., 2017).

Salah satu *platform* media sosial yang menyediakan akses komunikasi khusus antara idola dan penggemarnya adalah Weverse, aplikasi khusus untuk komunitas penggemar dan menyediakan berbagai fitur dan konten eksklusif yang hanya dapat diakses di Weverse seperti *livestreaming*, *fan-letter*, dan lain-lain. SEVENTEEN, *boygroup* asal Korea Selatan yang beranggotakan tiga belas personel dan memiliki fandom dengan nama CARAT, merupakan salah satu artis yang cukup aktif di *platform* Weverse. Di *platform* Weverse, SEVENTEEN aktif dalam membagi unggahan personal berupa foto, video dan pesan afirmasi untuk penggemarnya, yang seiringnya waktu, telah memperkuat hubungan parasosial dan ketertarikan emosional bagi penggemar terhadap idolanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fenomena parasosial dan ketertarikan emosional penggemar SEVENTEEN di *platform* Weverse, serta bagaimana media sosial berperan dalam menciptakan efek media yang memengaruhi perilaku penggemar di era digital.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang penelitian kualitatif tidak menggunakan angka, namun melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi yang akan mengungkap makna dari pengalaman atau fenomena, yang secara sadar dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya (Suyanto, 2019). Dengan metode ini, peneliti akan mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi dari objek penelitian peneliti, yaitu fenomena parasosial dan ketertarikan emosional, kemudian menganalisis bagaimana fenomena ini terjadi sesuai pengalaman subjek penelitian, yaitu penggemar SEVENTEEN.

Penulis mengumpulkan data primer dengan melakukan teknik wawancara mendalam dengan keempat informan dengan kriteria sebagai berikut: (1) pria/wanita berusia 15-30 tahun (2) merupakan penggemar SEVENTEEN (3) memiliki akun Weverse dan pengikut akun Weverse SEVENTEEN selama minimal enam bulan (4) pernah berinteraksi dengan unggahan anggota SEVENTEEN di Weverse. Teknik pemilihan informan diawali dengan melakukan observasi pada komunitas CARAT di media sosial, mencari akun yang aktif membagikan informasi SEVENTEEN dari Weverse, dan memilih beberapa orang yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk menjadi informan. Peneliti juga melakukan observasi non-partisipan serta mengumpulkan data sekunder dari dokumentasi dan studi literatur. Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan penulis akan didasari dari langkah-langkah Miles and Huberman dalam (Warsono et al., 2022), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikutnya, peneliti menggunakan salah satu jenis dari triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, yang digunakan dalam menguji data dari beberapa informan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, untuk meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Kesimpulan hasil analisis data dari berbagai sumber yang ditemukan akan diverifikasi kembali hasilnya dengan mengajukan pertanyaan kepada satu narasumber ahli psikolog yaitu Winda Widya Hasanah M.Psi., Psikolog untuk memeriksa berbagai aspek temuan data dan interperasinya dalam penelitian.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

#### Peran Weverse Sebagai *Platform* Interaksi Antara Penggemar Dan Artis

Weverse merupakan *platform* media sosial yang dirancang khusus untuk memperkuat hubungan antara artis dan penggemar. Dengan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi langsung, Weverse berperan dalam memberikan pengalaman dan akses yang lebih eksklusif kepada penggemar melalui berbagai konten idolanya yang hanya dapat dilihat di *platform* Weverse. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa keempat informan menyatakan bahwa Weverse telah berperan sebagai *platform* yang baik untuk interaksi artis dan penggemar. Weverse menjadi *platform* yang efektif untuk memperkuat hubungan antara artis dan penggemar dengan memberikan pengalaman yang lebih eksklusif, terasa lebih dekat, dan interaktif. Keempat Informan juga merasa bahwa interaksi di Weverse lebih intens dibandingkan *platform* lain karena adanya fitur-fitur yang disediakan seperti notifikasi, konten eksklusif, dan kesan interaksi langsung dengan artis. Meskipun demikian, Weverse tetap memiliki beberapa kelemahan bagi penggemar, seperti fitur berbayar, iklan, dan batasan dalam berinteraksi (*fan-letter/DM*).

Gambar 1. Contoh fitur *fan-letter* Weverse yang digunakan oleh Penggemar



Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

#### Bentuk Konten Yang Memberikan Dampak Emosional Bagi Penggemar

Keempat informan menyebutkan bahwa konten yang menampilkan sisi personal SEVENTEEN dan menyampaikan pesan inspiratif memiliki dampak emosional yang signifikan. Unggahan yang mencerminkan perasaan para idola, pesan motivasi, video latihan, hingga program *reality show* seperti *In The Soop*, yang menunjukkan hubungan dekat diantara anggota SEVENTEEN, memungkinkan penggemar merasakan empati dan mendapatkan motivasi. Maka demikian, konten yang dihasilkan idola tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan emosional dalam kehidupan penggemar.

Konten yang memberikan dampak secara emosional bagi penggemar dapat memberikan rasa kedekatan dan menjadi sebuah perasaan parasosial dalam diri penggemar kepada idolanya.

### **Hubungan Parasosial dan Ketertarikan Emosional Yang Dirasakan Penggemar.**

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan, mereka semua memiliki perasaan parasosial dari hubungan dan interaksi parasosial dengan SEVENTEEN melalui media sosial. Hubungan parasosial telah memberikan dukungan yang signifikan bagi hidup para informan, baik sebagai pelarian, hiburan, maupun peneguhan emosional. Semua informan menganggap SEVENTEEN sebagai tempat aman untuk berlindung dari masa sulit mereka. Bahkan dua dari empat informan mengaku bahwa hubungan yang dirasakan dengan SEVENTEEN terasa lebih berpengaruh dalam sisi dukungan emosional dibandingkan dari lingkungan sosial mereka. Kedua informan itu merasakan didukung secara konsisten oleh SEVENTEEN melalui konten dan lagu-lagu yang mereka ciptakan, dibandingkan lingkungan sekitarnya yang tidak selalu hadir untuk mereka.

Ketertarikan emosional yang dirasakan semua informan juga dalam berbagai dimensi, ada yang menganggap SEVENTEEN sebagai teman, keluarga, hingga pasangan ideal mereka. Tiga dari empat informan mengaku merasakan perasaan khawatir dan rindu ketika anggota SEVENTEEN tidak aktif di media sosial dan akan tetap mencoba berkomunikasi dengan idolanya, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan dalam diri penggemar yang ingin terus terhubung dengan idolanya.

### **Makna Hubungan Parasosial di Weverse Pada Kehidupan Sehari-Hari Penggemar.**

Keempat informan mengaku bahwa hubungan parasosial yang dirasakan selama ini telah memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Semua informan memaknai hubungannya dengan SEVENTEEN tidak hanya sebagai interaksi idola-penggemar, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, penyemangat hidup, dan motivasi untuk menjadi lebih baik. Satu dari empat informan mengaku bahwa hubungannya dengan SEVENTEEN telah membantunya untuk bangkit dari fase depresinya, dan menjadi pribadi yang lebih baik, ramah dan bahagia dalam menjalani kehidupannya.

**Gambar 2.** Unggahan Weverse (Informan II) mengenai makna SEVENTEEN di kehidupannya



Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

Hasil temuan dan analisis peneliti didiskusikan dan divalidasi kembali dengan melakukan wawancara dengan narasumber ahli yaitu Ibu Winda Widya Hasanah M.Psi., Psikolog yang berprofesi sebagai psikolog klinis.

### 1) Peran Komunikasi Massa dalam Membentuk Hubungan Parasosial.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang diperuntukkan untuk khalayak banyak dan ditujukan untuk menyebarkan informasi dengan mudah. Komunikasi massa mengandalkan berbagai saluran media yang dapat menjangkau khalayak luas, seperti media cetak, media elektronik ataupun media online untuk menyalurkan pesannya. Dengan seiring berkembangnya teknologi, komunikasi massa tidak lagi bersifat satu arah, namun penerima pesan dapat bisa memberikan respon dan pendapat terhadap informasi yang diberikan dan jangkauan untuk penerima informasi tersebut juga lebih luas (Anjani, 2020).

Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan Winda Widya Hasanah M.Psi., Psikolog, dijelaskan bahwa komunikasi massa mulanya digunakan untuk membangun sebuah *branding* atau citra dari artis oleh pihak agensi, pesan dan konten yang disebarkan melalui komunikasi massa bertujuan agar artis tersebut dikenal lebih banyak khalayak, menaikkan *engagement*, dan mempengaruhi audiens. Ketika tujuan dari pihak agensi artis tercapai untuk mempengaruhi audiens, yang dimana audiens akan mulai merasakan adanya ketertarikan dan keterlibatan emosi saat mengagumi seseorang akan menjadi sebuah fondasi untuk hubungan artis dan penggemar yang diharapkan. Adanya ketertarikan secara emosional ini akan memberikan kebutuhan intimasi yang diperlukan pada setiap hubungan, termasuk hubungan idola dan penggemarnya. Ketika kebutuhan intimasi penggemar dapat terpenuhi dari konten-konten yang diberikan oleh idolanya, akan menghasilkan emosi-emosi tertentu yang pada akhirnya dapat berkembang sebagai hubungan parasosial. Untuk terus menjaga hubungan ini pihak agensi menggunakan segala bentuk interaksi antara artis dan penggemar, seperti *meet and greet* atau konser. Dan di era digital, media massa juga dimanfaatkan untuk terus membina hubungan tersebut, seperti *platform* Weverse yang menyediakan berbagai macam fitur seperti *livestream*, *fan-letter*, konten eksklusif dan fitur-fitur lainnya yang membantu memfasilitasi interaksi artis dan penggemarnya.

Kebutuhan hubungan sosial di *platform* digital seperti Weverse juga dianggap dapat menggantikan hubungan langsung di dunia nyata, karena ketika penggemar memiliki keterbatasan untuk menemui idolanya secara langsung seperti jarak yang jauh maupun masalah ekonomi, mereka dapat memanfaatkan fitur-fitur di *platform* Weverse untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial antara penggemar dan idolanya. Hal ini dapat dilihat dari masa COVID atau ketika pasangan menjalani hubungan *Long-Distance-Relationship* (LDR), di mana interaksi virtual menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan sosial dibandingkan tidak ada interaksi sama sekali.

### 2) Konten Digital dan Dampak Emosional pada Penggemar

Konten-konten yang memberikan dampak emosional pada penggemar cenderung bersifat lebih personal dan menunjukkan sisi *vulnerable* dari idolanya. Sehingga memberikan kesan adanya hubungan interpersonal, meski hubungan tersebut sebenarnya bersifat semu dan dikenal sebagai hubungan parasosial (Sagita & Kadewardana, 2017). Berdasarkan diskusi dengan

Winda, dampak emosional yang dirasakan penggemar atau informan penelitian ini dapat terpengaruh dari perkembangan psikologisnya. Yang dimana, usia dari keempat informan peneliti berkisar dari usia 22 hingga 25, usia ini dianggap sebagai usia dewasa awal, dan termasuk dalam fase pencarian jati diri dan mencari sebuah kebutuhan intimasi. Konten-konten yang memberikan dampak emosional ini dimulai dari adanya rasa *sense of belongings* kepada komunitas penggemar yang ada. Penggemar dapat merasakan makna dari menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu dan adanya ikatan emosi dengan anggota komunitasnya.

Lalu, konten-konten yang dipaparkan SEVENTEEN ada juga yang menyajikan sisi yang rentan dan sisi keterbukaan emosional mereka, sehingga memicu terbentuknya sebuah hubungan intimasi yang dibangun dari komunikasi dan keterbukaan emosi, faktor intimasi ini dapat memperkuat hubungan parasosial yang ada. Hasil temuan peneliti juga terdapat informan yang merasa bahwa adanya dampak emosional dari menonton video *behind-practice* SEVENTEEN, informan merasa konten tersebut meningkatkan semangat dan motivasi mereka, sehingga adanya keterlibatan dari konten idolanya yang dianggap sebagai *role model* penggemar. Konten idola yang mencoba menyemangati dan memberikan pesan-pesan dukungan pada penggemarnya adalah upaya untuk membentuk perilaku tertentu. Penggemar menjadikan idolanya menjadi *role model*, dan meniru hal-hal signifikan yang diekspos oleh si idolanya, hal ini berkaitan dengan teori *social learning*, yang merupakan teori dimana orang belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

### 3) Hubungan Parasosial dan Ketertarikan Emosional Mempengaruhi Cara Penggemar Membangun Hubungan di Dunia Nyata

Efek dari persona media tidak hanya terlihat pada perilaku yang terpengaruh oleh pesan media, namun juga tercakup pada efek emosional yang memengaruhi kehidupan penggemar dan bagaimana mereka membangun hubungan di kehidupan sehari-hari (Sagita & Kadewardana, 2017). Ketika hubungan parasosial yang dirasakan penggemar mulai menunjukkan tanda-tanda adanya ketergantungan, maka cara mereka dalam berhubungan di lingkungan sekitarnya juga akan terpengaruh. Jika penggemar memiliki keyakinan berlebih seperti lebih memilih bersama idolanya dibandingkan dengan orang di lingkungan sekitarnya karena merasa tervalidasi dan tidak perlu merasakan penolakan. Maka seiringnya waktu, penggemar tidak dapat membuat batasan, dan hubungan parasosial ini dapat berdampak negatif. Hal ini dapat berdampak hingga mengucilkan diri dari lingkungannya. Faktor kenangan masa lalu yang pernah mendapatkan penolakan juga akan memprovokasi dampak negatif tersebut.

Kemudian ketertarikan emosional yang dirasakan penggemar seperti ingin memiliki teman, pasangan, atau keluarga seperti anggota SEVENTEEN di kehidupan nyata juga dapat berpengaruh dengan cara penggemar membangun hubungannya di dunia nyata, seperti dengan melihat sifat-sifat baik dari idolanya, penggemar dapat menjadikan hal tersebut sebagai patokan dalam memilih teman atau pasangannya. Kemudian ketika mereka mendapat perlakuan negatif dari pasangan atau dari orang lain, mereka bisa menetapkan batasan, sehingga tidak terlibat hubungan yang *toxic*. Namun cara penggemar dalam membangun hubungan juga dapat berpengaruh negatif ketika

penggemar kehilangan kendali atas dirinya. Dalam hubungan parasosial, perlu adanya batasan diri dalam diri penggemar, sebagai contoh ketika penggemar memiliki keinginan intimasi secara langsung di kehidupan nyata dari idolanya, penggemar dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi dapat membedakan atau memberi batasan dengan hubungan sosial yang nyata dan semu. Namun ketika penggemar yang kehilangan batasan diri tersebut, maka akan berdampak negatif seperti tidak ingin membangun atau menjalin hubungan di kehidupan nyata, dan bergantung pada hubungan parasosial dengan idolanya.

#### 4) **Upaya Menjaga Keseimbangan Hubungan Parasosial dan Lingkungan Sosial di Kehidupan Nyata**

Saat ini, penggunaan media sosial sangat berperan penting dalam membangun hubungan dengan idola dan penggemar. Hubungan parasosial yang dianggap dapat memenuhi sebagian kebutuhan emosional dalam hubungan sosial di kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya, hal ini diperkuat karena adanya keyakinan dan ketertarikan yang dirasakan penggemar bahwa adanya interaksi dan hubungan yang dekat dengan idolanya (Wulandari et al., 2023). Walaupun hubungan parasosial tidak selalu berdampak buruk namun penting untuk penggemar menjaga batasan dan keseimbangan dari dalam dirinya dalam berinteraksi di kehidupan nyata.

Berdasarkan pernyataan para informan, hubungan parasosial yang mereka rasakan dengan SEVENTEEN telah membawa dampak yang lebih positif dibandingkan negatif. Namun, hal ini dapat dipengaruhi oleh status informan sebagai penggemar SEVENTEEN, sehingga mereka cenderung tidak menyadari dampak negatif yang signifikan. Salah satu indikasi dampak negatif dari hubungan parasosial ini adalah ketika penggemar mulai mengasingkan diri dari kehidupan sosialnya. Informan III dan Informan IV, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan lebih besar dari SEVENTEEN dibandingkan dari lingkungan sosial mereka. Kondisi ini dapat berdampak negatif apabila informan mulai bergantung sepenuhnya pada idolanya, tanpa membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang di sekitar mereka.

Winda menjelaskan beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara hubungan parasosial dan lingkungan sosial di kehidupan nyata penggemar, yang pertama penting bagi individu tersebut untuk membangun hubungan sosial yang lebih beragam dan terpisah dari komunitas penggemar. Ketergantungan hanya pada hubungan seputar *fandom* dapat membatasi pola pikir dan menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan di kehidupan nyata. Kemudian, penggemar juga perlu memahami batasan mereka dalam hubungan parasosial. Individu tersebut perlu memahami batasan dan norma yang tidak boleh dilanggar dalam mengidolakan seseorang, seperti melanggar privasi atau mengganggu kehidupan pribadi idolanya. Hal ini perlu didasari dengan adanya kesadaran diri terhadap harapan yang tidak realistis, misalnya peluang menjalin hubungan nyata dengan idola sangat kecil.

Berdasarkan hasil temuan juga dapat dilihat bahwa semua informan memanfaatkan konten idolanya sebagai pelarian untuk mendapatkan validasi dan emosi positif. Namun, pelarian ini dapat menjadi tidak sehat jika konsisten dilakukan tanpa melatih pengelolaan emosi yang baik. Regulasi

emosi yang sehat diperlukan untuk mengelola tekanan dan menerima kenyataan. Lalu, Peran keluarga dan teman dalam memberikan dukungan positif sangat penting. Paparan negatif dari lingkungan sekitar penggemar dapat memicu isolasi sosial, sehingga dukungan positif dari orang terdekat individu tersebut dapat membantunya untuk menjaga keseimbangan emosional. Kemudian, teknik *mindfulness* juga dapat diterapkan untuk membantu individu meningkatkan kesadaran terhadap tindakan dan emosi mereka. Dengan *mindfulness*, seseorang dapat lebih bijaksana dalam menyikapi hubungan parasosial dan lebih mampu mengendalikan perilaku yang didorong oleh emosi.

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dengan Winda Widya Hasanah M.Psi., Psikolog, dapat disimpulkan bahwa Weverse telah berperan sebagai *platform* media sosial yang menjadi sarana interaksi penggemar dan artisnya dan melalui konten dan fitur yang tersedia telah memperkuat hubungan parasosial dan ketertarikan emosional yang dirasakan penggemar. Konten digital yang dipaparkan di Weverse telah memberikan dampak emosional dalam diri penggemar seperti memberikan motivasi sebagai *role model* dan *sense of belongings* pada kelompok tertentu. Lalu hubungan parasosial dan ketertarikan emosional yang terjadi dalam diri penggemar juga berpotensi pada cara mereka membangun dan menjalani hubungan di kehidupan sehari-hari, penggemar dapat menjadikan SEVENTEEN sebagai acuan atau dapat memberi dampak negatif seperti mengisolasi diri dari lingkungannya. Untuk menghindari dampak negatif dari fenomena parasosial ini, maka diperlukan upaya seperti mencari dukungan dari lingkungan sosial yang lebih beragam, memahami batasan diri, regulasi emosi yang baik dan menerapkan teori *mindfulness*.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa interaksi artis dan penggemar yang dilakukan di *platform* digital mendukung adanya fenomena parasosial dan ketertarikan emosional yang terjadi di diri penggemar. Lalu, konten-konten yang mengandung pesan personal idola memperkuat hubungan parasosial penggemar dengan menciptakan perasaan intimasi dan keterbukaan emosi. Fenomena parasosial dan ketertarikan emosional yang dirasakan penggemar seperti ingin memiliki teman, pasangan atau keluarga seperti idolanya, berpotensi pada cara mereka membangun hubungan di kehidupan nyata. Fenomena parasosial dan ketertarikan emosional yang memberikan motivasi dan semangat berkaitan dengan *social learning theory*, dimana penggemar belajar dengan cara mengamati perilaku, sikap, dan hasil dari perilaku idolanya. Hubungan parasosial tidak selalu berdampak positif, karena ketika hubungan ini tidak dibatasi akan menimbulkan dampak negatif bagi penggemar seperti mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, diperlukan upaya seperti mencari dukungan dari lingkungan sosial yang lebih beragam, regulasi emosi yang baik, memahami batasan diri dan menerapkan teori *mindfulness*.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian pada kelompok usia yang lebih beragam untuk mengetahui perbedaan dampak hubungan parasosial sehingga dapat memperluas pemahaman teoritis. Kemudian untuk saran praktis, penggemar disarankan untuk mengelola hubungan parasosial dengan lebih bijak, untuk platform Weverse, diharapkan adanya

fitur yang membantu penggemar memanfaatkan interaksi secara sehat, seperti konten edukasi atau pengingat waktu untuk membatasi akses berlebihan. Komunitas penggemar juga dibutuhkan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat untuk berbagi pengalaman dan membantu penggemar saling mendukung.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075/0>
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). Perilaku Celebrity Worship pada Remaja Komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari Loneliness. *Suksma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(02), 122–135. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5997>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Fitrianingsih, H., & Kusuma, R. S. (2023). Keterlibatan Emosi Dalam Hubungan Parasosial Penggemar K-Pop Remaja [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *UMSLibrary*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/113053>
- Ningsih, M. F. (2022). Pengaruh Korean Wave, Parasocial Relationship, Dan Brand Ambassador Terhadap Brand Loyalty. *Jurnal Manajemen Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, 1(4), 543–552. <https://doi.org/10.21776/jmppk.2022.01.4.13>
- Renita, D. D., Dian Alfia Purwandari, N., & Istiqomah. (2024). Bentuk interaksi parasosial pada penggemar K-pop melalui media sosial X. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1264>
- Sagita, A., & Kadewardana, D. (2017). Hubungan parasosial di media sosial: Studi pada fandom Army di Twitter. *CoverAge*, 8(1), 45–58. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/582>
- Saifudin, D. A., & Masykur, A. M. (2014). Interaksi Parasosial (Sebuah Studi Deskriptif Kualitatif pada Penggemar JKT 48). *Jurnal Empati*, 3(4), 143–152. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7568>
- Setyanto, Y., Utami, L. S. S., & Winduwati, S. (2017). Early Adolescent Behavior on Media Toward Idol Figure (Parasocial Study on Preliminary Youth as an Effect of New Media). *International Journal of Communication and Media Studies*, 7(2), 1–14. [https://www.researchgate.net/publication/323471610\\_EARLY\\_ADOLESCENT\\_BEHAVIOR\\_ON\\_MEDIA\\_TOWARD\\_IDOL\\_FIGURE\\_PARASOCIA](https://www.researchgate.net/publication/323471610_EARLY_ADOLESCENT_BEHAVIOR_ON_MEDIA_TOWARD_IDOL_FIGURE_PARASOCIA)

L\_STUDY\_ON\_PRELIMINARY\_YOUTH\_AS\_AN\_EFFECT\_OF\_NEW\_MEDIA

- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVI(1), 26–32. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3154>
- Valencialaw, N., & Utami, L. S. S. (2023). K-Pop dan Perilaku Konsumtif Menonton Konser. *Koneksi*, 7(1), 112–119. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21301>
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti* (1st ed.). FISIP UNDIP.
- Wulandari, K., Sugandi, & Hairunnisa. (2023). Parasocial Interactions And Loyalty Levels Of Teenagers Ending Korean Pop (K-Pop) Fans In Samarinda Interaksi Parasosial Dan Tingkat Loyalitas Konsumen Remaja Akhir Penggemar Korean Pop (K-Pop) Di Samarinda. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 2160–2172. <http://journal.yrpiuku.com/index.php/msej>